

PERSEPSI DAN PENANGANAN GANGGUAN PSIKOLOGIS: STUDI LINTAS BUDAYA DALAM PSIKOLOGI ABNORMAL

Ananda Khoirunisa Putri Fauzi¹, Firly Fadillah², Sandra Aisyah Azahra³, Nurhaliza Nazwa Aulia⁴, Achmad Zhai Elhaq Alfarizy⁵, M. Virgie Rivaldo Hiero⁶, Tugimin Supriyadi⁷
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : 202310515206@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515214@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515186@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515189@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515236@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515235@mhs.ubharajaya.ac.id,
Tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Gangguan psikologis adalah masalah kesehatan mental yang luas dan kompleks, dengan persepsi dan pendekatan penanganannya yang sangat bervariasi di berbagai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana persepsi dan strategi penanganan gangguan psikologis berbeda dalam konteks lintas budaya, serta bagaimana faktor budaya memengaruhi respons terhadap gangguan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai penelitian, artikel, dan jurnal terkait persepsi dan penanganan gangguan psikologis di berbagai budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian pustaka di basis data daring dan perpustakaan untuk menemukan literatur yang relevan dengan topik. Artikel yang dipilih dianalisis untuk mengidentifikasi pola persepsi, sikap, dan pendekatan yang umum digunakan dalam mengatasi gangguan psikologis di masing-masing budaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi dan preferensi penanganan, di mana budaya kolektif cenderung lebih menerima pendekatan berbasis komunitas atau tradisional, sementara budaya individualis lebih mengutamakan terapi klinis dan pengobatan profesional. Kesimpulannya, faktor budaya memainkan peran penting dalam cara gangguan psikologis dipahami dan ditangani. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang adaptif dan peka budaya dalam merancang program kesehatan mental yang inklusif di berbagai negara.

Kata Kunci : Gangguan Psikologis, Budaya, dan Perilaku Abnormal.

Abstract

Psychological disorders are broad and complex mental health problems, with perceptions and approaches to treatment varying widely across cultures. This research aims to understand how perceptions and coping strategies for psychological disorders differ in cross-cultural contexts, as well as how cultural factors influence responses to these disorders. This research uses a literature study method by analyzing various studies, articles and journals related to the perception and treatment of psychological disorders in various cultures. Data collection techniques were carried out through library searches in online databases and libraries to find literature relevant to the topic. Selected articles were analyzed to identify patterns of perception, attitudes and

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

approaches commonly used in dealing with psychological disorders in each culture. The results showed significant differences in perceptions and treatment preferences, where collectivist cultures tended to be more accepting of community-based or traditional approaches, while individualist cultures prioritized clinical therapy and professional treatment. In conclusion, cultural factors play an important role in the way psychological disorders are understood and treated. These findings highlight the importance of adaptive and culturally sensitive approaches in designing inclusive mental health programs in different countries.

Keywords : Psychological Disorders, Culture, and Abnormal Behavior

Pendahuluan

Psikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, baik normal maupun abnormal, untuk memahami kompleksitas perilaku manusia. Salah satu cabang penting dalam psikologi adalah psikologi abnormal, yang berfokus pada pola perilaku abnormal serta metode untuk mengenali, mengklasifikasikan, dan mengintervensi perilaku tersebut. Penilaian dan diagnosis yang tepat menjadi langkah awal yang krusial dalam membantu individu dengan gangguan psikologis untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui berbagai bentuk intervensi, seperti psikoterapi. Dalam proses tersebut, konteks budaya individu harus diperhatikan dengan cermat, karena budaya memiliki peran signifikan dalam memengaruhi persepsi, definisi, dan respons terhadap gangguan psikologis.

Budaya membentuk cara pandang individu terhadap perilaku normal dan abnormal, sehingga tidak ada definisi tunggal yang dapat diterapkan secara universal untuk perilaku abnormal. Misalnya, dalam budaya Amerika, homoseksualitas dianggap sebagai hal yang normal dan tidak menyimpang, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan, sejak 26 Juni 2015, pemerintah Amerika Serikat telah melegalkan pernikahan sesama jenis, menegaskan penerimaan sosial terhadap orientasi seksual tersebut. Sebaliknya, di Indonesia, homoseksualitas masih dianggap sebagai perilaku yang tabu dan bertentangan dengan norma sosial serta budaya yang berlaku. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bagaimana budaya memengaruhi persepsi terhadap abnormalitas.

Contoh kasus homoseksualitas tersebut mencerminkan bahwa dalam menegakkan diagnosis dan memberikan psikoterapi, penting untuk memahami konteks budaya individu. Psikoterapi sebagai praktik moral dan intervensi psikologis tidak dapat dilepaskan dari kerangka budaya, karena nilai-nilai budaya memengaruhi interpretasi dan respons individu terhadap gangguan psikologis. Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk membahas keterkaitan antara budaya dan abnormalitas, dengan menyoroti bagaimana budaya memengaruhi persepsi dan penanganan gangguan psikologis.

Psikologi abnormal tidak hanya terbatas pada studi tentang gangguan mental, tetapi juga mencakup berbagai fenomena perilaku yang dianggap menyimpang dari norma sosial atau psikologis. Kajian ini sering dikaitkan dengan perspektif model medis, yang mengasumsikan bahwa perilaku abnormal adalah akibat dari gangguan atau penyakit yang mendasari. Psikologi abnormal adalah cabang psikologi yang mempelajari segala bentuk gangguan jiwa dan abnormalitas jiwa.

Dalam mendefinisikan perilaku abnormal, psikolog sering menggunakan pendekatan statistik atau kriteria subjektif seperti kelainan, inefisiensi, penyimpangan, dan kesusahan. Pendekatan statistik, misalnya, mendefinisikan perilaku sebagai abnormal jika perilaku tersebut jarang terjadi atau menyimpang dari norma statistik. Contohnya, seorang individu yang mengalami delusi bahwa dirinya adalah binatang atau berkomunikasi dengan orang mati dapat dianggap memiliki perilaku abnormal karena pengalaman tersebut tidak umum terjadi

dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini membantu psikolog dalam mengidentifikasi perilaku abnormal dan menetapkan intervensi yang sesuai.

Namun, kendala utama dalam studi psikologi abnormal adalah variasi budaya yang memengaruhi persepsi dan definisi abnormalitas. Dalam beberapa budaya, perilaku tertentu yang dianggap normal di satu budaya mungkin dianggap abnormal di budaya lain. Sebagai contoh, sindrom Amok yang dikenal di beberapa masyarakat Asia Tenggara dianggap sebagai fenomena budaya tertentu, sementara di negara Barat, fenomena ini mungkin didefinisikan sebagai gangguan psikotik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa abnormalitas tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat individu tersebut berada.

Selain itu, perbedaan budaya juga dapat memengaruhi cara masyarakat menangani gangguan psikologis. Dalam beberapa budaya, pendekatan tradisional seperti penggunaan tabib, ritual, atau pengobatan alternatif lebih diterima dibandingkan dengan metode medis atau psikologis modern. Sebaliknya, budaya Barat cenderung mengandalkan pendekatan berbasis ilmiah seperti psikoterapi, konseling, dan pengobatan farmakologis. Perbedaan ini menunjukkan perlunya pendekatan lintas budaya yang menghormati nilai-nilai budaya individu dalam penanganan gangguan psikologis.

Di sisi lain, ada berbagai kendala yang dihadapi dalam paradigma budaya terkait abnormalitas. Salah satunya adalah stigma sosial terhadap individu dengan gangguan psikologis, yang dapat menghambat mereka untuk mencari bantuan. Di banyak budaya, individu dengan gangguan psikologis sering dianggap sebagai aib keluarga atau masyarakat, sehingga mereka enggan untuk mencari perawatan. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang gangguan psikologis di kalangan masyarakat umum dapat menyebabkan diskriminasi dan marginalisasi terhadap individu tersebut.

Error dalam pemeriksaan abnormalitas juga menjadi tantangan penting dalam psikologi abnormal. Kesalahan diagnosis dapat terjadi akibat bias budaya, kurangnya informasi tentang konteks budaya individu, atau penggunaan alat ukur yang tidak sesuai dengan budaya tertentu. Sebagai contoh, alat ukur yang dikembangkan di negara Barat mungkin tidak relevan atau kurang valid ketika digunakan di budaya lain yang memiliki norma, nilai, dan sistem kepercayaan yang berbeda. Oleh karena itu, psikolog harus memastikan bahwa alat ukur yang digunakan telah diadaptasi secara budaya agar dapat memberikan hasil yang akurat.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbasis budaya dalam penanganan gangguan psikologis. Pendekatan ini mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya individu, serta penggunaan metode yang menghormati budaya mereka. Selain itu, edukasi masyarakat tentang gangguan psikologis dan pentingnya mencari bantuan profesional juga perlu ditingkatkan untuk mengurangi stigma sosial. Dengan cara ini, individu dengan gangguan psikologis dapat menerima perawatan yang tepat dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kesimpulannya, budaya memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi, definisi, dan penanganan gangguan psikologis. Psikologi abnormal sebagai cabang ilmu yang mempelajari perilaku abnormal harus mempertimbangkan konteks budaya dalam setiap tahap penilaian, diagnosis, dan intervensi. Dengan memahami hubungan antara budaya dan abnormalitas, para profesional di bidang psikologi dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan sensitif terhadap kebutuhan individu dalam kerangka budaya mereka. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang kendala, penanganan, dan implikasi lintas budaya dalam psikologi abnormal, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang topik ini.

Tinjauan Pustaka

Persepsi Gangguan Psikologis

Karena efeknya yang kompleks pada individu dan interaksi sosial, gangguan kepribadian pada psikologi abnormal menjadi fokus utama psikologi klinis. Untuk menangani kondisi tertentu, sangat penting untuk memahami faktor penyebab dan cara terbaik untuk menangani faktor-faktor ini. Gangguan kepribadian pada psikologi abnormal adalah kondisi yang dapat

memengaruhi interaksi sosial seseorang dan mereka sendiri. Studi baru menunjukkan bahwa faktor genetik dan lingkungan berperan dalam perkembangan gangguan tersebut, dan betapa pentingnya menggunakan pendekatan holistik untuk diagnosis dan pengobatan gangguan tersebut. Dalam diskusi kesehatan mental, gangguan kepribadian selalu menjadi subjek penelitian yang menarik. Gangguan kepribadian adalah masalah yang sangat penting bagi masyarakat.

Menurut Depkes RI (2010), gangguan psikologis adalah perubahan pada fungsi psikologis yang menyebabkan penderitaan dan kesulitan untuk melakukan peran sosial. Menurut Budiman (2010), gangguan mental atau gangguan psikologis adalah masalah yang harus dihadapi seseorang karena hubungannya dengan orang lain, atau karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Sedangkan menurut (Maramis, 2010), gangguan Psikologis adalah gangguan alam: cara berpikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), tindakan (*psychomotor*).

Gangguan psikologis adalah kumpulan kondisi yang tidak normal yang berkaitan dengan fisik dan mental. Dua kategori keabnormalan adalah gangguan psikologis (*neurosis*) dan sakit psikologis (*psikosa*). Berbagai gejala utama keabnormalan termasuk ketegangan (*tension*), rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan yang terpaksa (*convulsive*), *hysteria*, rasa lemah, ketidakmampuan untuk mencapai tujuan, takut, dan pikiran-pikiran buruk.

Penderita gangguan psikologis kehilangan kemampuan untuk menilai kenyataan dengan benar dan kehilangan kemampuan untuk mengontrol diri untuk menghindari mengganggu orang lain atau menyakiti dirinya sendiri (Yosep, 2009). Sebenarnya, gangguan jasmaniah lainnya sama dengan gangguan psikologis. Hanya saja, gangguan psikologis lebih kompleks, mulai dari yang ringan seperti rasa cemas atau takut hingga yang lebih parah seperti sakit psikologis atau yang lebih dikenal sebagai gila (Budiman, 2010).

Persepsi masyarakat terhadap gangguan psikologis sangat dipengaruhi oleh budaya, antara lain stigma, stereotip, dan penerimaan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sleman dan Padang Pariaman, beberapa temuan penting mengenai pengaruh budaya terhadap persepsi masyarakat terhadap penyandang gangguan jiwa (PWD) adalah sebagai berikut: (1) Stigma Negatif: Masyarakat seringkali mempunyai pandangan negatif terhadap ODGJ yang dianggap memalukan. Stigma ini bermula dari kesalahpahaman dan pemahaman yang kurang mengenai gangguan jiwa. Masyarakat cenderung memandang ODGJ sebagai individu yang berbahaya dan tidak terkendali sehingga menimbulkan eksklusi dan diskriminasi. Hal ini diperkuat dengan keyakinan bahwa ODGJ tidak dapat disembuhkan dan akan selalu kambuh

(2) Stereotip: Kesalahpahaman mengenai ODGJ sering kali bermula dari stereotip yang umum di masyarakat. Misalnya, ODGJ dianggap tidak mampu mengendalikan diri dan bisa membahayakan orang lain. Stereotipe ini menghalangi interaksi sosial antara ODGJ dengan masyarakat dan mengurangi peluang ODGJ untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial (3) Penerimaan Sosial: Penerimaan sosial terhadap ODGJ bervariasi. Beberapa ODGJ disambut dan diberi kesempatan untuk bekerja dan bersosialisasi, sementara yang lain, terutama mereka yang berperilaku agresif, sering dirantai atau diisolasi. Penerimaan ini dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat dengan ODGJ dan tingkat stigma yang ada. Orang-orang yang memiliki pengalaman positif dengan ODGJ cenderung lebih menerima mereka.

(4) Pengaruh budaya dan kepercayaan: Budaya dan kepercayaan masyarakat setempat juga mempengaruhi pandangan tentang gangguan jiwa. Banyak orang yang percaya bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh unsur magis atau santet sehingga mendorong mereka untuk mencari pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan medis. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan budaya dapat memandu pilihan pengobatan dan mempengaruhi cara masyarakat memandang ODGJ (5) Kebutuhan Pendidikan: Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan mental di masyarakat dapat mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan terhadap ODGJ. Pendidikan kesehatan yang tepat dapat

membantu mengubah persepsi negatif dan mendorong dukungan sosial yang lebih baik terhadap ODGJ.

Budaya dan Psikologi Abnormal

Konsep Perilaku Abnormal

Psikologi abnormal merupakan cabang psikologi yang fokus pada perilaku yang dianggap menyimpang dari norma sosial serta tidak sesuai dengan fungsi psikologis yang sehat. Perilaku seperti ini biasanya dipandang abnormal jika mengganggu kemampuan individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara normal, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk memahami abnormalitas adalah pendekatan statistik. Dalam pendekatan ini, perilaku dianggap abnormal jika jarang terjadi atau berada di luar rata-rata statistik dalam suatu populasi. Sebagai contoh, kecemasan ekstrem yang hanya dialami oleh sebagian kecil individu mungkin dikategorikan sebagai perilaku abnormal.

Selain pendekatan statistik, ada juga kriteria lain seperti hambatan sosial dan tekanan subjektif. Hambatan sosial mengacu pada perilaku yang menghalangi individu untuk berfungsi secara optimal dalam masyarakat, seperti kesulitan mempertahankan hubungan interpersonal atau pekerjaan. Di sisi lain, tekanan subjektif adalah perasaan tidak nyaman atau stres yang signifikan akibat perilaku tertentu, seperti depresi berat atau kecemasan yang parah menurut (Berry et al., 1992) dalam (Lerik, 2010).

Namun, konsep abnormalitas ini sangat bergantung pada budaya. Sebuah perilaku yang dianggap aneh atau tidak biasa dalam satu budaya mungkin dianggap normal atau bahkan diterima secara luas dalam budaya lain. Misalnya, berbicara dengan hewan gaib dalam budaya Barat mungkin dianggap sebagai gejala gangguan mental, tetapi dalam budaya Asia atau Afrika, hal ini sering kali dikaitkan dengan praktik spiritual. Oleh karena itu, penting untuk memahami abnormalitas dalam konteks budaya, sebagaimana disarankan oleh pendekatan lintas budaya yang menekankan prinsip relativisme budaya menurut (Tseng & McDermott, 1996) dalam (Lerik, 2010).

Pendekatan Psikologi Abnormal

1. Pendekatan Biologis

Pendekatan ini berfokus pada faktor biologis yang memengaruhi perilaku abnormal, seperti ketidakseimbangan kimiawi di otak, predisposisi genetik, atau kerusakan struktur otak. Sebagai contoh, gangguan skizofrenia telah dikaitkan dengan ketidakseimbangan dopamin, yang merupakan neurotransmitter penting dalam otak menurut (Davis et al., 1991) dalam (Lerik, 2010). Gangguan depresi mayor juga sering dikaitkan dengan rendahnya kadar serotonin, yang memengaruhi suasana hati dan emosi individu.

2. Pendekatan Psikodinamik

Pendekatan ini, yang dipelopori oleh Freud, menganggap perilaku abnormal sebagai hasil konflik yang terjadi di alam bawah sadar. Konflik ini biasanya melibatkan ketidakseimbangan antara tiga komponen utama kepribadian: id, ego, dan superego. Pengalaman traumatis atau masalah yang tidak terselesaikan di masa kecil sering menjadi pemicu konflik ini, yang kemudian memengaruhi perilaku individu secara negatif.

3. Pendekatan Sosial-Budaya

Pendekatan sosial-budaya menyoroti peran norma sosial dan nilai budaya dalam membentuk pemahaman tentang perilaku abnormal. Dalam budaya kolektif, misalnya, kesehatan mental sering kali dinilai berdasarkan kemampuan individu untuk menjaga harmoni sosial. Sebaliknya, dalam budaya individualis, kesehatan mental lebih berfokus pada kesejahteraan individu. Studi (Kleinman, 1982) dalam (Lerik, 2010) menunjukkan bahwa ekspresi gejala depresi berbeda-beda di berbagai budaya. Di budaya Barat, depresi cenderung diekspresikan sebagai perasaan kosong atau kehilangan makna hidup, sementara di budaya Asia, depresi lebih sering dimanifestasikan dalam bentuk keluhan fisik seperti sakit kepala atau kelelahan.

Relativisme Budaya dalam Abnormalitas

Relativisme budaya menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam memahami perilaku abnormal. Perilaku tertentu mungkin dianggap sebagai tanda gangguan mental di satu budaya tetapi dianggap normal atau bahkan dihormati dalam budaya lain. Sebagai contoh, perilaku berbicara dengan roh mungkin dianggap sebagai tanda gangguan mental di Barat, tetapi di beberapa budaya Asia atau Afrika, hal ini sering dianggap sebagai bagian dari tradisi spiritual.

Fenomena ini juga mencakup sindrom tertentu yang hanya ditemukan di budaya tertentu, yang dikenal sebagai "culture-bound syndromes." Contohnya termasuk **amok**, sebuah sindrom di Asia Tenggara yang ditandai oleh perilaku agresif akibat stres berat, dan **witiko**, sebuah sindrom di masyarakat Indian Algonquin di Kanada yang melibatkan ketakutan menjadi kanibal. Studi (Marsella, 1993) dalam (Lerik, 2010) menunjukkan bahwa budaya tidak hanya memengaruhi bagaimana perilaku abnormal muncul tetapi juga bagaimana perilaku tersebut dipahami dan dikelola.

Pengaruh Sosial Budaya terhadap Diagnosa dan Pengobatan

Faktor sosial dan budaya memiliki peran penting dalam mendefinisikan, mendiagnosis, dan menangani gangguan psikologis. Studi WHO menunjukkan bahwa prevalensi dan manifestasi gangguan seperti skizofrenia berbeda antara negara maju dan berkembang. Pasien di negara berkembang sering menunjukkan hasil yang lebih baik, kemungkinan karena dukungan sosial yang lebih besar dan sikap budaya yang lebih toleran terhadap beberapa gejala skizofrenia menurut (Chua & McKenna, 1995) dalam (Lerik, 2010).

Dalam hal pengobatan, pendekatan yang peka budaya menjadi sangat penting. Terapi psikoanalitik yang berasal dari budaya Barat mungkin kurang efektif di masyarakat yang memiliki keyakinan kuat terhadap penyebab supranatural atau pentingnya harmoni dengan alam. Sebaliknya, pendekatan berbasis spiritual atau tradisional sering kali lebih sesuai dan diterima di masyarakat seperti ini menurut (Tseng & McDermott, 1996) dalam (Lerik, 2010).

Penanganan Gangguan Psikologis Lintas Budaya

Penanganan gangguan psikologis lintas budaya merupakan bidang yang menekankan pentingnya memahami peran budaya dalam mendiagnosis, memahami, dan merawat individu dengan gangguan mental (Tseng, 2015). Budaya mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kesehatan mental, manifestasi gejala, serta pendekatan pengobatan yang dianggap efektif. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif terhadap budaya sangat penting dalam praktik psikologi klinis. Setiap budaya memiliki definisi dan persepsi yang berbeda mengenai apa yang dianggap sebagai perilaku normal atau abnormal. Misalnya, dalam beberapa budaya Timur, kesehatan dipandang sebagai keseimbangan antara energi positif dan negatif dalam tubuh, sementara budaya Barat mungkin lebih menekankan aspek biomedis dari kesehatan (Marsella, 1993). Perbedaan ini mempengaruhi bagaimana individu dalam budaya tersebut mengenali dan merespons gejala gangguan psikologis. Budaya tidak hanya mempengaruhi persepsi, tetapi juga manifestasi gejala gangguan psikologis. Beberapa sindrom terkait budaya, atau "culture-bound syndromes", hanya ditemukan dalam konteks budaya tertentu. Misalnya, fenomena "amok" yang dikenal di budaya Melayu, di mana individu tiba-tiba menunjukkan perilaku agresif yang ekstrem, atau "koro" di beberapa budaya Asia (Budianto, 2014). di mana individu mengalami ketakutan bahwa alat kelamin mereka akan menyusut dan menghilang. Pemahaman terhadap sindrom- sindrom ini penting agar tidak terjadi kesalahan diagnosis dan penanganan. Dalam konteks lintas budaya, alat diagnostik yang dikembangkan dalam satu budaya mungkin tidak valid atau reliabel jika diterapkan pada budaya lain. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan alat asesmen yang telah disesuaikan atau divalidasi untuk budaya target.

Selain itu, keterlibatan profesional yang memahami konteks budaya pasien dapat membantu dalam proses diagnosis yang lebih akurat. Pendekatan intervensi harus mempertimbangkan nilai, kepercayaan, dan praktik budaya individu. Beberapa budaya mungkin lebih menerima pendekatan spiritual atau tradisional dalam penanganan gangguan psikologis, sementara yang lain mungkin lebih condong ke intervensi medis atau psikoterapi konvensional.

Misalnya, terapi Naikan di Jepang menekankan refleksi diri dan hubungan interpersonal sebagai metode penyembuhan yang sesuai dengan nilai budaya setempat. Kompetensi budaya adalah kemampuan profesional kesehatan mental untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini mencakup pengetahuan tentang perbedaan budaya, kesadaran akan bias pribadi, dan keterampilan untuk menyesuaikan intervensi agar sesuai dengan konteks budaya pasien. Dengan memiliki kompetensi budaya, profesional dapat membangun hubungan terapeutik yang lebih baik dan meningkatkan hasil pengobatan (Hajja, 2015).

Rekomendasi untuk Praktik yang Efektif

1. Pelatihan Kompetensi Budaya: Profesional kesehatan mental harus mendapatkan pelatihan yang memadai dalam kompetensi budaya untuk meningkatkan sensitivitas dan efektivitas intervensi.
2. Kolaborasi dengan Praktisi Tradisional: Di beberapa konteks, bekerja sama dengan praktisi pengobatan tradisional dapat meningkatkan penerimaan pasien terhadap intervensi.
3. Pengembangan Alat Diagnostik yang Peka Budaya: Perlu dikembangkan alat asesmen yang mempertimbangkan konteks budaya lokal untuk meningkatkan akurasi diagnosis.
4. Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Edukasi masyarakat tentang kesehatan mental dan pengurangan stigma penting untuk mendorong individu mencari bantuan profesional.

Dalam era globalisasi, interaksi antara individu dari berbagai latar belakang budaya semakin intens. Oleh karena itu, penanganan gangguan psikologis lintas budaya menjadi semakin relevan. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, profesional kesehatan mental dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan manusiawi, serta membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal dalam konteks budaya mereka.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Penanganan

Persepsi seseorang tidak dipengaruhi oleh pengalaman dan harapan mereka sendiri. Diakui bahwa persepsi adalah suatu proses, sehingga semakin kompleks stimulus yang diterima semakin lama proses berlangsung. Dengan stimulus yang lebih kompleks, persepsi akan merupakan reaksi terhadap keadaan keseluruhan. Persepsi, menurut Robbins (2007:170), adalah mekanisme yang digunakan individu untuk mengatur dan menafsirkan kesan indera mereka untuk memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meskipun demikian, kenyataan yang objektif seringkali berbeda dari pandangan seseorang. "Persepsi adalah bagaimana kita melihat dunia disekitar kita dan secara formal dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh," kata Simamora dalam Ady Syahputra (2009).

Persepsi tidak dapat dilepaskan dari proses. Proses bekerjanya alat indera adalah dasar dari persepsi. Semua orang memiliki kecenderungan untuk menafsirkan sesuatu dengan cara yang berbeda, tetapi dengan hasil yang sama. Dilihat, diamati, dan didengar dapat menjadi sumber interpretasi. Pandangan, pengalaman, dan pengetahuan adalah beberapa variabel yang dapat memengaruhi penafsiran. Cara seseorang menggunakan alat indera mereka dan mencoba menafsirkan suatu objek tertentu juga disebut persepsi. Menurut Dimiyati (2001:55-56), empat faktor yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian selektif, intensitas rangsangan, nilai kebutuhan, dan pengalaman sebelumnya. Otak menginterpretasikan informasi yang diterima indera dari berbagai objek atau rangsangan. Kemampuan untuk mempersepsi bergantung pada bagaimana seseorang memilih untuk memberikan perhatian khusus pada bagian-bagian tertentu.

Menurut Robbins (2003:170), hal-hal berikut mempengaruhi persepsi seseorang: (1) Pelaku persepsi. Diantara ciri langsung yang lebih relevan yakni, sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan (ekspektasi) adalah karakteristik pribadi yang lebih penting yang mempengaruhi persepsi seseorang (2) Tujuan. Apa yang dilihat dapat memengaruhi persepsi. Persepsi kita dipengaruhi oleh hubungan suatu target dengan latar

belakangnya, seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda yang berdekatan atau mirip (3) Keadaan Dalam situasi tertentu, perhatian dapat dipengaruhi oleh objek atau peristiwa tertentu. Faktor-faktor seperti lokasi, cahaya, suhu udara, dan berbagai faktor lain adalah contohnya. Sangat penting untuk melihat konteks sesuatu. Lingkungan kita mempengaruhi cara kita melihat dunia.

Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini disajikan tentang publikasi penelitian sebelumnya yang merupakan hasil pembahasan serta tujuan yang ingin dicapai dan berkaitan dengan penelitian ini.

1. Mariana Dinah. Ch. Lerik (2010) yang berjudul Budaya dan Kesehatan (Suatu Tinjauan Psikologi), Culture and Health. Dalam penelitian ini, dibahas bagaimana budaya, persepsi masalah kesehatan, dan strategi penanganan berhubungan satu sama lain. Bagaimana seseorang dan kelompok masyarakat mendefinisikan kesehatan mental, apa yang mereka anggap sebagai gangguan mental, dan cara mereka memilih pengobatan dipengaruhi oleh budaya mereka. Sebagai hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa budaya tertentu lebih cenderung mendefinisikan gangguan psikologis dengan mengaitkannya dengan konsep spiritual atau supernatural. Misalnya, di beberapa komunitas, kutukan atau ketidakseimbangan energi spiritual sering dianggap sebagai penyebab gangguan mental seperti depresi. Dalam penelitian ini, pendekatan berbasis budaya sangat penting untuk intervensi kesehatan mental agar pasien tidak terisolasi dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya setempat.
2. Ferdinand Salomo Leuwol, Nunung Suryana Jami, Sufrina Keumala Ayu yang berjudul Psikologi Multikultural dalam Praktik: Menghadapi Tantangan Kesejahteraan Mental di Era Global dengan Pemahaman dan Pendekatan yang Beragam. Penelitian ini menyelidiki masalah kesejahteraan mental yang dihadapi remaja di Jawa Barat di era modern. Studi ini menggunakan pendekatan psikologi multikultural untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara budaya lokal dan pengaruh internasional mempengaruhi persepsi dan penanganan gangguan psikologis di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memahami konteks budaya sangat penting ketika membuat upaya yang berguna untuk meningkatkan kesehatan mental remaja.
3. Devi Anggraini, Devi Fitriana, Farah Syahrani, Nazila Syifa Thohiroh, Simar (2022) yang berjudul Literature Review: Pengaruh Dialectical Behaviour Therapy Untuk Mengatasi Gangguan Abnormal pada Remaja. Penelitian ini membahas Pengaruh Dialectical Behavior Therapy (DBT) dalam menangani gangguan abnormal pada remaja dibahas dalam penelitian ini. DBT adalah bentuk terapi kognitif-behavioral yang menggabungkan gagasan mindfulness yang berasal dari praktik budaya Timur. Studi ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap budaya dalam terapi karena latar belakang budaya seseorang memengaruhi respons mereka terhadap pengobatan. Hasilnya menunjukkan bahwa DBT berhasil mengurangi gejala gangguan psikologis pada remaja, terutama ketika diterapkan dengan konteks budaya setempat.

Metodologi Penelitian

Studi Literatur

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008:3).

Pengumpulan Data

Data yang digunakan berasal dari *ebook*, jurnal, artikel ilmiah, dan internet yang berisikan tentang konsep yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

A. Kultur dan Abnormalitas

Budaya adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks ini, Koentjaraningrat (2000:181) menjelaskan bahwa budaya meliputi seluruh pola perilaku yang dipelajari manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pola ini mencakup adat istiadat, norma, seni, bahasa, hingga sistem kepercayaan. Setiap budaya memiliki standar yang menentukan apa yang dianggap normal atau menyimpang. Oleh karena itu, suatu perilaku yang diterima di satu budaya bisa dianggap abnormal di budaya lain.

Abnormalitas, menurut WHO, adalah kondisi ketidakseimbangan atau ketidaksejahteraan pada aspek fisik, mental, maupun sosial. Abnormalitas bukan hanya terbatas pada gangguan kejiwaan, tetapi juga mencakup tindakan yang melanggar norma sosial. Misalnya, perilaku tertentu yang dianggap tabu dalam budaya tertentu mungkin tidak dianggap sebagai gangguan dalam budaya lain. Konsep abnormalitas sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, yang menyebabkan perbedaan dalam penilaian dan respons terhadap perilaku tertentu.

Hubungan antara kultur dan abnormalitas sering kali kompleks. Norma budaya menjadi tolok ukur utama dalam menentukan apakah suatu perilaku dianggap normal atau tidak. Misalnya, budaya yang menghargai individualisme mungkin memandang ekspresi emosional yang bebas sebagai hal wajar, sementara budaya kolektivisme bisa melihatnya sebagai penyimpangan. Perbedaan perspektif ini menuntut pendekatan yang lebih sensitif terhadap budaya dalam menangani abnormalitas, baik dalam penelitian maupun praktik klinis.

B. Mendefinisikan Perilaku Abnormal

Psikologi abnormal berfokus pada deskripsi, penyebab, dan cara menangani perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau budaya. Perilaku abnormal tidak selalu identik dengan gangguan mental, tetapi sering kali melibatkan penyimpangan dari norma sosial yang berlaku. Menurut Ramli (2010), perilaku abnormal dapat muncul akibat ketidakseimbangan dalam aspek psikologis seseorang, seperti kecemasan yang berlebihan, stres kronis, atau gangguan dalam berpikir.

Jenis-jenis abnormalitas mencakup gangguan fisik, mental, emosional, dan perilaku. Gangguan fisik biasanya disebabkan oleh kerusakan pada sistem saraf atau organ tubuh, sedangkan gangguan mental berkaitan dengan fungsi otak dan pola pikir. Gangguan emosional mencakup perasaan yang tidak stabil atau reaksi yang tidak sesuai dengan situasi, sementara gangguan perilaku melibatkan tindakan yang menyimpang dari norma sosial. Setiap jenis abnormalitas ini memiliki manifestasi dan dampak yang berbeda terhadap individu maupun masyarakat.

Kriteria untuk menentukan apakah suatu perilaku abnormal mencakup beberapa aspek. Pertama, kejarangan statistik, yaitu perilaku yang sangat jarang terjadi dalam populasi. Kedua, pelanggaran norma sosial, di mana perilaku tersebut tidak sesuai dengan standar budaya. Ketiga, adanya stres atau ketidaknyamanan pada individu. Keempat, dampak negatif pada fungsi sosial atau profesional seseorang. Memahami berbagai kriteria ini membantu para ahli dalam mendiagnosis dan menangani perilaku abnormal secara lebih efektif.

C. Kendala Abnormalitas dalam Paradigma Budaya

Paradigma budaya memengaruhi bagaimana abnormalitas dipahami dan ditangani. Salah satu kendala utama adalah relativisme budaya, yang menyatakan bahwa nilai dan norma setiap budaya berbeda. Misalnya, perilaku yang dianggap eksentrik di budaya Barat mungkin dianggap sebagai tanda spiritualitas di budaya Timur. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam diagnosis dan pengobatan gangguan mental lintas budaya.

Selain itu, stigma sosial terhadap gangguan mental menjadi penghalang signifikan dalam mendapatkan perawatan. Di beberapa budaya, orang dengan gangguan mental sering kali diisolasi atau diabaikan oleh komunitasnya. Stigma ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman dan edukasi mengenai gangguan mental di kalangan masyarakat umum. Sebagai akibatnya, banyak individu yang memilih untuk tidak mencari bantuan profesional, meskipun mereka membutuhkan.

Kurangnya alat dan metode yang sesuai dengan budaya tertentu juga menjadi kendala dalam pengukuran abnormalitas. Alat tes psikologis yang dirancang di negara Barat mungkin tidak relevan untuk populasi di negara lain. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan diagnostik dan intervensi yang peka terhadap konteks budaya. Dengan cara ini, kesenjangan dalam penanganan gangguan mental dapat diminimalkan, dan individu dari berbagai latar belakang budaya dapat menerima perawatan yang sesuai.

D. Penanganan atau Pengobatan Terbaik untuk Abnormalitas

Penanganan abnormalitas harus memperhatikan konteks budaya pasien agar efektif. Pendekatan berbasis budaya mencakup penggunaan metode tradisional yang relevan dengan nilai dan keyakinan masyarakat. Misalnya, praktik Espiritismo di Puerto Riko atau terapi tradisional di Indonesia sering kali melibatkan elemen spiritual yang diyakini membantu penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tidak hanya bersifat medis, tetapi juga memperhatikan aspek budaya dan spiritual.

Selain itu, penggunaan pendekatan holistik menjadi penting dalam menangani abnormalitas. Kombinasi antara terapi medis, psikologis, dan tradisional dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Misalnya, pasien dengan gangguan kecemasan dapat menerima terapi kognitif-behavioral sambil melibatkan pendekatan budaya yang relevan, seperti meditasi atau ritual tertentu. Dengan demikian, pengobatan menjadi lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan pasien.

Relativisme budaya juga memainkan peran penting dalam menyesuaikan pengobatan. Dalam budaya tertentu, perilaku yang dianggap menyimpang mungkin memiliki makna yang mendalam. Sebagai contoh, individu yang berbicara dengan "arwah leluhur" mungkin dianggap abnormal di budaya Barat, tetapi diterima sebagai bagian dari tradisi spiritual di budaya lain. Oleh karena itu, profesional kesehatan mental harus memiliki pemahaman mendalam tentang budaya pasien untuk menghindari diagnosis yang salah dan memastikan perawatan yang tepat.

E. Abnormalitas/Sindrom dari Berbagai Budaya

Abnormalitas lintas budaya mencerminkan keunikan setiap masyarakat dalam mendefinisikan perilaku menyimpang. Misalnya, "amok" di Malaysia menggambarkan perilaku kekerasan yang tiba-tiba dan tidak terkontrol, sedangkan "susto" di Amerika Latin mencerminkan gangguan emosional akibat kehilangan jiwa. Kondisi ini tidak hanya menggambarkan gangguan psikologis tetapi juga mencerminkan nilai dan kepercayaan budaya.

Sindrom terkait budaya sering kali menunjukkan bagaimana norma sosial membentuk manifestasi gangguan mental. Contohnya, "koro" di Cina dan Asia Tenggara menggambarkan ketakutan bahwa alat kelamin akan menghilang ke dalam tubuh, yang dipengaruhi oleh keyakinan tradisional dan stigma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan psikologis tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, yang menjadi dasar bagi diagnosis dan intervensi.

Memahami sindrom ini membutuhkan pendekatan interdisipliner yang melibatkan antropologi, psikologi, dan kedokteran. Studi lintas budaya dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada perkembangan sindrom tertentu dan menawarkan wawasan tentang bagaimana budaya memengaruhi gangguan mental. Dengan demikian, pengobatan dapat disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan unik setiap individu berdasarkan latar belakang budaya mereka.

F. Error dalam Pemeriksaan Abnormalitas

Kesalahan dalam pemeriksaan abnormalitas dapat terjadi akibat bias budaya, kurangnya alat diagnostik yang sesuai, atau interpretasi yang keliru. Bias budaya sering kali menyebabkan profesional kesehatan mental mengabaikan perbedaan nilai dan norma antarbudaya, yang dapat menghasilkan diagnosis yang tidak akurat. Misalnya, ekspresi emosi yang wajar di satu budaya mungkin dianggap sebagai tanda gangguan di budaya lain.

Kurangnya alat pengukuran yang peka budaya juga menjadi masalah utama. Banyak tes psikologis yang dikembangkan di negara Barat tidak mempertimbangkan variasi budaya, sehingga hasilnya tidak relevan untuk populasi dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, bahasa dan simbol dalam alat tes sering kali tidak sesuai dengan budaya pasien, yang dapat memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil tes.

Kesalahan juga dapat muncul dari interpretasi subjektif profesional kesehatan. Misalnya, seorang psikolog yang tidak memahami budaya pasien mungkin salah menilai perilaku tertentu sebagai gangguan. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan yang inklusif dan melibatkan profesional dengan latar belakang budaya yang beragam. Dengan demikian, eror dalam pemeriksaan dapat diminimalkan, dan diagnosis yang lebih akurat dapat dicapai.

Kesimpulan

Studi ini menyoroti hubungan erat antara budaya dan pengenalan serta pengobatan gangguan psikologis. Temuan utama menunjukkan perbedaan signifikan antara budaya kolektivistik dan individualistis dalam pemahaman dan pengobatan gangguan mental. Budaya kolektivistis yang lebih menekankan pada keharmonisan sosial dan solidaritas komunitas cenderung mengadopsi pendekatan berbasis komunitas atau tradisional, seperti ritual keagamaan, penggunaan dukun, dan pengobatan alternatif. Sebaliknya, budaya individualistis mengutamakan pendekatan berbasis sains seperti terapi klinis, konseling individu, dan penggunaan narkoba. Faktor budaya ini tidak hanya mempengaruhi penafsiran kelainan, tetapi juga menentukan pilihan pengobatan dan cara masyarakat menilai dan merespons orang dengan gangguan jiwa. Pemahaman ini menekankan pentingnya kepekaan budaya dalam diagnosis dan intervensi klinis untuk mengembangkan pendekatan yang tepat dan efektif bagi individu dari latar belakang budaya yang beragam.

Namun, kita masih menghadapi tantangan besar dalam konteks lintas budaya, termasuk tingginya stigma sosial terhadap gangguan jiwa di banyak komunitas. Stigma ini seringkali berujung pada diskriminasi, isolasi sosial, dan hambatan bagi individu dalam mencari bantuan profesional. Selain itu, bias budaya dalam diagnosis sering kali muncul karena alat pengukuran tidak relevan dengan konteks budaya tertentu dan kurangnya pemahaman profesional terhadap norma budaya pasien. Misalnya, suatu perilaku yang dianggap sebagai disabilitas di suatu budaya mungkin memiliki makna spiritual atau tradisional di budaya lain. Studi ini menyoroti perlunya pendekatan holistik dan adaptif yang mengintegrasikan pengobatan modern dan nilai-nilai budaya lokal. Dengan cara ini, program kesehatan mental dapat dirancang agar lebih inklusif dan memberdayakan, serta mengatasi kesenjangan dalam perawatan kesehatan mental di berbagai komunitas. Studi ini memberikan landasan untuk membangun pemahaman lintas budaya yang lebih dalam tentang psikologi abnormal, membuka jalan bagi pengembangan strategi intervensi yang efektif dan adil secara global.

Daftar Pustaka

- Budianto, F. (2014). Psikologi Lintas Budaya “Budaya dan Kesehatan” Dalam Psikologi Lintas Budaya “Budaya dan Kesehatan”, dijelaskan tentang “koro,” suatu ketakutan yang tidak rasional bahwa alat kelamin akan menyusut dan menghilang, yang terjadi dalam budaya tertentu di Asia.
- Budiono, L. A., & Masing, M. (2022). Emosi Dalam Perspektif Lintas Budaya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 579-584.
- Gea, A. F., Denisa, D., & Lalumba, H. (2024). PERAN LINTAS BUDAYA TERHADAP PENDAMPINGAN KONSELING DI ASRAMA PUTRI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI EKUMENE JAKARTA. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 5(1), 46-57.
- Hajja, D. (2015). Psikologi Lintas Budaya. Dalam Psikologi Lintas Budaya, terapi Naikan di Jepang menjadi contoh pendekatan berbasis budaya yang menekankan refleksi diri dan hubungan interpersonal untuk membantu penyembuhan gangguan psikologis

- Husna, F., & Aryani, S. A. (2023). Konseling Lintas Budaya Dan Agama: Suatu Upaya Penanganan Diskriminasi Terhadap Mahasiswa Papua. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 386-397. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i2.10469>
- Marsella, A. J. (1993). BUDAYA DAN KESEHATAN (Suatu Tinjauan Psikologi) Dalam Budaya dan Kesehatan (Suatu Tinjauan Psikologi), disebutkan bahwa dalam budaya Timur, kesehatan dipandang sebagai hasil keseimbangan antara energi positif dan negatif, yang berbeda dengan pendekatan biomedis Barat.
- Muhammad, F. (2019). KONSELING BERBASIS WAWASAN LINTAS BUDAYA DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI REMAJA. *Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 4(1), 31-39.
- Putri, R. E. (2023). Tudung Manto dalam Kajian Psikologi Lintas Budaya Simbol dan Makna Tudung Manto dalam Masyarakat Melayu Lingga dalam Kajian Psikologi Lintas Budaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16480-16487. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8988>
- Rostini, R., Ruhyadi, S. S. A., Miftahurrazikin, M., & Fauzi, W. N. A. (2022). Konseling Lintas Budaya dan Agama dalam Penanggulangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(02), 155-169. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4577>
- Tinambunan, D., Agniaty, N., Ekayuni, Y., & Suryani, A. O. (2021). Persoalan perkembangan dan kesehatan mental anak usia 6-12 tahun pada masa pandemi COVID-19: Analisis hasil-hasil penelitian lintas budaya. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdatul Ulama Indonesia*, 01(01), 13-28.
- Tseng, W. S. (2015). *Psikopatologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: UGM Press. Dijelaskan dalam Psikopatologi Lintas Budaya, "amok" adalah kondisi di mana individu tiba-tiba menunjukkan perilaku agresif ekstrem, sering kali disertai dengan hilangnya kesadaran. Fenomena ini dianggap sebagai salah satu sindrom terkait budaya yang unik.
- Wicaksono, D., Suryandari, N., & Camelia, A. (2021). STEREOTIP TENTANG DIFABEL: SEBUAH PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTASBUDAYA. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33-43.
- Widodo, A., Rahmad, A., Rachman, E. S., & Sinthiya, I. A. P. A. (2022). Konsep Konseling Lintas Budaya. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 271-284.
- Zakiah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran Konselor Lintas Agama Dan Budaya Sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 45-60. <https://doi.org/10.59027/alihtiram.v1i1.207>
- Lerik, M. D. C. (2010). Budaya dan kesehatan (suatu tinjauan psikologi). *Jurnal Pangan, Gizi, Dan Kesehatan*, 2(1), 222-232.